

STUDI LITERATUR: PENDIDIKAN MULTIKULTURAL SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN BULLYING BERBASIS SARA

Azka Maola Rizky Natanazaly *¹

Azkiatusyarifah²

Nurul Mubin³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia

*e-mail: natanazaly2003@gmail.com¹, azkiatusyarifah01@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id@gmail.com³

Abstrak

Bullying berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) merupakan bentuk perundungan yang memiliki dampak serius terhadap perkembangan psikologis dan sosial peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis peran pendidikan multikultural dalam mencegah terjadinya bullying SARA di sekolah melalui pendekatan studi literatur. Sumber data diperoleh dari buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan isu keberagaman dan pencegahan perundungan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berkontribusi signifikan dalam membentuk pemahaman siswa tentang keberagaman, menumbuhkan sikap toleransi, empati, serta kesadaran terhadap hak setiap individu. Penerapan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, budaya sekolah inklusif, dan kebijakan anti-diskriminasi terbukti mampu mengurangi prasangka, stereotip negatif, serta potensi tindakan bullying berbasis identitas. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat menjadi strategi efektif untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, harmonis, dan bebas dari perilaku diskriminatif.

Kata kunci: pendidikan multikultural, bullying SARA, intoleransi, sekolah inklusif, karakter siswa.

Abstract

SARA-based bullying (ethnicity, religion, race, and intergroup) is a form of harassment that significantly impacts students' psychological and social development. This article aims to analyze the role of multicultural education in preventing SARA-based bullying in schools through a literature review approach. Data sources were obtained from books, journal articles, and previous research relevant to diversity and bullying prevention. The findings indicate that multicultural education contributes significantly to students' understanding of diversity, fostering tolerance, empathy, and awareness of individual rights. The integration of multicultural values into learning, inclusive school culture, and anti-discrimination policies effectively reduces prejudice, negative stereotypes, and potential identity-based bullying. Therefore, multicultural education can serve as an effective strategy to create a safe, harmonious, and discrimination-free school environment.

Keywords: multicultural education, SARA-based bullying, intolerance, inclusive school, student character.

PENDAHULUAN

Bullying berbasis SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan) merupakan salah satu bentuk perundungan yang paling mengkhawatirkan di lingkungan pendidikan. Perundungan ini tidak hanya muncul dalam bentuk ejekan, hinaan, atau kekerasan fisik, tetapi juga dalam bentuk diskriminasi dan pengucilan sosial yang didasarkan pada identitas tertentu. Di sekolah-sekolah, masih sering ditemukan perilaku mengejek perbedaan logat, menstigma kelompok agama tertentu, atau mengolok-olok warna kulit dan ciri fisik tertentu.¹

Dampak dari tindakan tersebut tidak hanya dirasakan dalam jangka pendek, tetapi dapat memengaruhi kondisi psikologis korban dalam jangka panjang, seperti munculnya kecemasan, kehilangan rasa percaya diri, dan terganggunya motivasi belajar. Dalam kondisi yang lebih serius,

¹ Hasibuan, E. dkk. "Edukasi Bullying pada Anak Sekolah Dasar dalam Pendidikan Multikultural." *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No. 2, 2023, hlm. 115.

bullying SARA juga dapat memicu terjadinya perpecahan dan konflik antar kelompok di lingkungan sekolah.²

Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya, suku, bahasa, dan agama memerlukan pendidikan yang mampu mengelola pluralitas tersebut secara bijaksana.³ Sekolah sebagai tempat bertemunya berbagai latar belakang siswa harus menjadi ruang aman bagi seluruh peserta didik tanpa terkecuali. Namun, keberagaman yang tidak dibarengi pemahaman dan penerimaan sering kali menjadi sumber lahirnya sikap intoleran dan prasangka negatif. Anak yang tidak dibiasakan hidup dalam suasana saling menghargai cenderung lebih mudah melakukan perundungan terhadap teman yang berbeda darinya.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pendidikan multikultural menjadi pendekatan yang sangat penting untuk diterapkan. Pendidikan multikultural menekankan pentingnya penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan, serta mengajarkan bahwa keragaman bukan ancaman, melainkan kekayaan yang harus dihargai.⁴ Melalui pendekatan ini, siswa dituntun untuk memandang perbedaan sebagai bagian alami dari kehidupan, sehingga tumbuh sikap toleransi, empati, dan rasa hormat terhadap orang lain. Ketika nilai-nilai ini tertanam, potensi terjadinya bullying berbasis identitas dapat ditekan karena siswa memahami bahwa setiap individu berhak diperlakukan secara adil tanpa memandang latar belakang etnis, agama, atau ras.

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural dapat memperkuat hubungan sosial antar siswa, mengurangi stereotip negatif, serta meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya hidup berdampingan secara damai.⁵ Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, budaya sekolah yang inklusif, serta interaksi guru-siswa yang menghargai keberagaman terbukti mampu menciptakan lingkungan yang lebih harmonis. Ketika sekolah mampu menanamkan prinsip keadilan, penghargaan terhadap perbedaan, serta kemampuan berpikir kritis mengenai isu identitas, maka siswa akan memiliki pondasi untuk menolak segala bentuk perundungan, terutama yang berbasis SARA.

Artikel ini disusun untuk mengkaji secara mendalam bagaimana pendidikan multikultural berperan dalam mencegah bullying berbasis SARA di sekolah. Kajian dilakukan melalui studi literatur dengan menelaah berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian yang relevan. Dengan metode ini, artikel mencoba menyajikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara penerapan pendidikan multikultural dan penurunan kasus bullying yang berkaitan dengan identitas kebudayaan.

Secara keseluruhan, tulisan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai pentingnya pendidikan multikultural sebagai strategi pencegahan bullying SARA. Selain itu, artikel ini juga diharapkan menjadi bahan rujukan bagi sekolah dan para pendidik dalam merancang kebijakan serta kegiatan pembelajaran yang lebih inklusif. Implementasi pendidikan multikultural secara konsisten diharapkan mampu membangun lingkungan pendidikan yang aman, ramah, dan bebas diskriminasi sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal tanpa rasa takut akan perundungan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur atau library research. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teori, konsep, dan berbagai temuan ilmiah yang berhubungan dengan pendidikan multikultural dan pencegahan bullying berbasis SARA.

² Nofiyanti. "Bullying dan Dampaknya bagi Peserta Didik." *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Vol. 7 No. 1, 2018, hlm. 44.

³ Ramot Petter, and Masda Surti Simatupang. "Pendidikan multikultural sebagai sarana membangun integritas bangsa." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, Vol. 20 No. 1, 2022, hlm. 12.

⁴ Nugraha, Wahyudi Syafri, "Bersatu dalam Keberagaman: Mengapa Persatuan Itu Penting bagi Bangsa." *Educazione: Jurnal Multidisiplin*, Vol. 1.No. 2, 2025, hlm.87.

⁵ Ambarwati, Aam, et al. "Analisis Dampak Pendidikan Multikultural Dalam Mencegah Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 11 No. 1, 2025, hlm. 30.

Seluruh data diperoleh dari buku, artikel jurnal, penelitian terdahulu, dan sumber tertulis lain yang relevan.

Proses penelitian dilakukan melalui pengumpulan literatur yang kredibel, pembacaan mendalam terhadap isi sumber, serta analisis untuk menemukan hubungan antara gagasan dalam berbagai referensi. Informasi dari berbagai literatur kemudian disintesis sehingga membentuk pemahaman komprehensif mengenai bagaimana pendidikan multikultural dapat berperan dalam mencegah bullying berbasis SARA. Pendekatan ini dipandang tepat karena penelitian bersifat konseptual dan tidak memerlukan pengumpulan data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Bullying Berbasis SARA di Sekolah

Bullying berbasis SARA di lingkungan sekolah muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari ejekan terhadap suku dan logat tertentu, merendahkan keyakinan agama teman, hingga tindakan pengucilan berdasarkan identitas kelompok. Perilaku seperti ini tidak hanya menyebabkan luka fisik dan mental, tetapi juga menggoyahkan rasa aman siswa di lingkungan belajar.

Banyak siswa yang menjadi korban akhirnya mengalami kesulitan berinteraksi, merasa tidak percaya diri, hingga tidak mampu mengekspresikan diri di sekolah. Pada kondisi tertentu, bullying SARA bahkan menimbulkan ketegangan antar kelompok siswa dan mempengaruhi suasana sekolah secara keseluruhan. Fenomena ini menunjukkan bahwa masalah bullying tidak sekadar tindakan individu terhadap individu, melainkan berakar pada pola pikir, prasangka, serta kurangnya pemahaman mengenai keberagaman.⁶

Dalam banyak kasus, bullying berbasis SARA dipicu oleh stereotip yang diwariskan, ketidaktahuan mengenai latar belakang budaya orang lain, hingga pola interaksi sosial yang tidak menghargai perbedaan. Sekolah yang tidak memiliki budaya inklusif biasanya menjadi tempat yang rentan terhadap tindakan diskriminatif semacam ini. Kurangnya pemahaman siswa tentang nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap keragaman membuat mereka mudah terpengaruh untuk memandang kelompok tertentu lebih rendah dibandingkan kelompok yang lain.⁷ Gambaran ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang mampu membangun kesadaran kritis dan sikap toleran agar siswa tidak terus mereproduksi perilaku diskriminatif.

2. Konsep dan Prinsip Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pentingnya pengakuan, penghargaan, dan pemahaman terhadap keragaman budaya, suku, agama, dan identitas dalam kehidupan masyarakat.⁸ Pendekatan ini tidak hanya mengajarkan keberagaman sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai nilai yang harus dihayati dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan multikultural berorientasi pada terciptanya lingkungan belajar yang adil, setara, dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa tanpa memandang latar belakang mereka.

Prinsip-prinsip utama pendidikan multikultural meliputi pengakuan terhadap hak setiap siswa untuk dihargai, kemampuan untuk menerima perbedaan sebagai bagian alami dari kehidupan, serta kesadaran untuk menghindari sikap dan tindakan yang diskriminatif.⁹ Di dalamnya terkandung nilai toleransi, empati, keterbukaan, dan keadilan, yang kesemuanya menjadi dasar penting bagi pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan multikultural juga mendorong kemampuan berpikir kritis terhadap isu keberagaman, sehingga siswa mampu memahami bahwa stereotip, prasangka, dan diskriminasi merupakan dampak dari ketidakmampuan melihat perbedaan secara benar.

⁶ A. Rahman, *Pendidikan dan Keberagaman*, (Bandung: Alfabeta, 2018) hlm. 28

⁷ R. Mulyani, *Membangun Budaya Inklusif di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2020), hlm. 54.

⁸ Choiri Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hlm. 22.

⁹ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, Jakarta: PSAP, 2011, hlm. 37.

Ketika prinsip-prinsip pendidikan multikultural diterapkan secara konsisten di sekolah, siswa tidak hanya memahami keberagaman dari sisi teori, tetapi juga mengalami proses pembiasaan sosial untuk menghargai setiap individu sebagai bagian dari komunitas belajar

3. Relevansi Pendidikan Multikultural terhadap Pencegahan Bullying SARA

Kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memiliki relevansi yang sangat kuat dalam upaya pencegahan bullying berbasis SARA.¹⁰ Pendidikan multikultural tidak hanya menyediakan pengetahuan, tetapi mengembangkan sikap demokratis, toleran, dan adil. Dengan demikian, anak-anak didorong untuk secara sadar melawan stereotip dan prasangka berbasis kelompok identitas, sehingga potensi konflik SARA dapat ditekan secara signifikan sebelum merembet ke ranah praktis atau politis.¹¹

Pendidikan multikultural juga membangun empati dan kemampuan melihat persoalan dari perspektif orang lain. Dengan berkembangnya empati, siswa menjadi lebih peka terhadap dampak negatif dari tindakan perundungan, sehingga terdorong untuk menghindarinya. Selain itu, pemahaman multikultural membantu siswa menolak prasangka dan stereotip negatif yang sering menjadi akar dari bullying berbasis SARA. Pembelajaran yang menekankan dialog, pemahaman lintas budaya, dan penghargaan terhadap perbedaan terbukti dapat mengurangi ketegangan sosial serta menguatkan solidaritas antar siswa.

Dalam konteks sekolah, pendidikan multikultural bukan hanya menekan tindakan bullying, tetapi juga menciptakan lingkungan sosial yang lebih harmonis. Siswa yang telah memahami nilai-nilai multikultural cenderung membela teman yang mendapat perlakuan tidak adil dan tidak membiarkan bullying terjadi di sekitarnya.

4. Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah

Penerapan pendidikan multikultural di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai strategi pembelajaran dan kebijakan sekolah. Salah satu strategi yang banyak digunakan adalah integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan materi pelajaran. Guru dapat menghadirkan perspektif keberagaman dalam contoh, diskusi, maupun kegiatan pembelajaran sehingga siswa terbiasa melihat dunia dari sudut pandang yang lebih luas. Kegiatan seperti berbagi cerita budaya, diskusi lintas keyakinan, dan proyek kelompok yang melibatkan siswa dari latar belakang berbeda dapat memperkuat interaksi positif antar peserta didik.¹²

Selain melalui pembelajaran di kelas, implementasi pendidikan multikultural juga perlu didukung oleh budaya sekolah yang menjunjung tinggi rasa aman dan inklusivitas. Sekolah harus menciptakan atmosfer yang menolak segala bentuk diskriminasi dan memberikan ruang bagi setiap siswa untuk mengekspresikan identitas mereka. Guru dan tenaga pendidik memegang peranan penting dalam menjadi teladan bagi siswa dalam hal penerimaan perbedaan dan perilaku non-diskriminatif. Ketika guru bersikap adil dan menghargai keberagaman, siswa juga akan meniru pola interaksi tersebut.

Kebijakan sekolah yang jelas mengenai anti-bullying berbasis SARA, serta sistem pelaporan yang aman bagi korban, turut memperkuat implementasi pendidikan multikultural. Dukungan dari seluruh warga sekolah menjadikan nilai-nilai multikultural tidak hanya sebatas teori, tetapi menjadi praktik nyata yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

5. Analisis Keterkaitan Pendidikan Multikultural dan Penurunan Bullying SARA

Hasil kajian literatur memperlihatkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan pendidikan multikultural dan penurunan kasus bullying berbasis SARA. Ketika siswa telah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai multikultural, mereka tidak hanya

¹⁰ Amanda Nur Indah, dkk. "Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Perilaku Bullying Dan Cyberbullying Di Era Digital." *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Vol. 6, No. 2, 2025, hlm. 1

¹¹ Cantika Nurfatihah, dkk, "Mengatasi Isu Sara Dan Meningkatkan Kohesi Sosial Melalui Teori -Teori Pendidikan Multikultural", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 10, No. 3, 2025, hlm. 805.

¹² Erwin Eka Saputra, dkk, "Perilaku Sosial Dalam Konteks Pendidikan Multikultural", *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, Vol. 1 No. 1, 2025, hlm. 27.

menghindari perilaku perundungan, tetapi juga menunjukkan kesadaran untuk menjaga lingkungan sosial yang aman bagi teman-teman mereka. Pendidikan multikultural berhasil menjembatani perbedaan identitas yang sebelumnya dapat menjadi sumber konflik atau ketegangan.¹³ Dengan demikian, pendekatan ini berperan sebagai fondasi bagi pembentukan sikap anti-diskriminatif.

Penelitian yang membahas implementasi pendidikan multikultural juga menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan ini secara konsisten memiliki tingkat konflik yang lebih rendah serta hubungan antar siswa yang lebih positif. Keberhasilan pendidikan multikultural dalam mencegah bullying berbasis SARA terlihat melalui peningkatan rasa empati, kepekaan sosial, dan keberanian siswa untuk menolak serta melaporkan tindakan perundungan. Implementasi yang tepat dapat berdampak jangka panjang dalam membangun karakter peserta didik untuk hidup secara damai, menghargai perbedaan, dan menolak segala bentuk kekerasan simbolik.

KESIMPULAN

Pendidikan multikultural berperan penting dalam mencegah bullying berbasis SARA karena mampu membentuk pemahaman siswa tentang keberagaman dan nilai saling menghargai. Melalui proses pembelajaran yang menanamkan toleransi, empati, dan kesadaran akan perbedaan identitas, siswa menjadi lebih peka terhadap dampak negatif prasangka dan stereotip. Lingkungan sekolah yang menerapkan nilai-nilai multikultural juga cenderung lebih inklusif, sehingga mengurangi peluang munculnya perilaku diskriminatif.

Selain membentuk sikap positif siswa, pendidikan multikultural memperkuat peran guru dan sekolah sebagai pengarah pembelajaran yang ramah keberagaman. Ketika nilai-nilai ini diintegrasikan ke dalam kurikulum dan budaya sekolah, tercipta suasana belajar yang aman dan bebas dari intimidasi berdasarkan latar belakang agama, etnis, atau budaya. Dengan demikian, pendidikan multikultural dapat menjadi strategi efektif untuk menekan bullying SARA dan membangun hubungan sosial yang lebih harmonis di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A., Putri, R. S., & Lestari, M. (2025). Analisis dampak pendidikan multikultural dalam mencegah perilaku bullying di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Choiri, M. (2016). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hasibuan, E., & dkk. (2023). Edukasi bullying pada anak sekolah dasar dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2).
- Indah, A. N., dkk. (2025). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam mencegah perilaku bullying dan cyberbullying di era digital. *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 6(2).
- Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan multikultural solusi atas konflik sosial: Indikasi intoleran dalam keberagaman. *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, 6(2).
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyani, R. (2020). *Membangun budaya inklusif di sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Nofiyanti. (2018). Bullying dan dampaknya bagi peserta didik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 7(1).
- Nugraha, W. S. (2025). Bersatu dalam keberagaman: Mengapa persatuan itu penting bagi bangsa. *Educazione: Jurnal Multidisiplin*, 1(2).
- Petter, R., & Simatupang, M. S. (2022). Pendidikan multikultural sebagai sarana membangun integritas bangsa. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 20(1).
- Rahman, A. (2018). *Pendidikan dan keberagaman*. Bandung: Alfabeta.
- Saputra, E. E., dkk. (2025). Perilaku sosial dalam konteks pendidikan multikultural. *Jurnal Konseling dan Psikologi Indonesia*, 1(1).

¹³ Lestari, Tri Diyah, dan Nurus Sa'adah. "Pendidikan multikultural solusi atas konflik sosial: indikasi intoleran dalam keberagaman." *JSPH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)*, Vol. 6, No. 2, 2021, hlm. 150.

- Nurfatihah, C., dkk. (2025). Mengatasi isu SARA dan meningkatkan kohesi sosial melalui teori-teori pendidikan multikultural. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3).
- Zamroni. (2011). *Pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural*. Jakarta: PSAP.